

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pembangunan Indonesia 2020-2024 ditujukan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang sehat, cerdas, adaptif, inovatif, terampil, dan berkarakter. Terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan oleh kualitas perkembangan anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) pertumbuhan anak dimana kapasitas otak berkembang secara maksimal pada dimensi intelektual, emosi, dan sosial anak. Perkembangan anak usia dini yang berkualitas menjadi investasi utama dalam pengembangan manusia di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Perkembangan adalah peningkatan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks berdasarkan proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ, dan masing-masing dapat memenuhi fungsinya selama proses pematangan. kamu bisa. (Soetjiningsih, 2013). Proses perkembangan anak terbagi dalam beberapa tahapan berdasarkan usia. Salah satu fase perkembangan adalah anak usia prasekolah. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 Tahun 2014, anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia antara 5 sampai 6 tahun.

Perkembangan anak usia prasekolah mencakup perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial. Salah satu aspek penting dalam proses perkembangan anak pada usia prasekolah adalah perkembangan motorik, karena perkembangan motorik merupakan awal kecerdasan dan emosi sosial

anak. Perkembangan motorik berkembang meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah keterampilan yang membutuhkan gerakan seluruh tubuh dan melibatkan otot-otot besar untuk melakukan fungsi sehari-hari, seperti berdiri, berjalan, berlari, melompat, dan duduk tegak di meja. Sedangkan keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang digunakan otot-otot halus dan otak untuk melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi yang cermat dan tidak memerlukan banyak energi, tetapi belajar dan memungkinkan mereka untuk menerapkan gaya hidup sehat. Dipengaruhi oleh kesempatan berolahraga Orang yang kuat dan sehat dapat mendukung pertumbuhan fisik (Komaini, 2019).

Keterlambatan perkembangan motorik usia prasekolah dapat menyebabkan masalah fisik dan emosional anak yang akan mempengaruhi prestasi, kemandirian, berkurangnya rasa percaya diri dalam bersosialisasi, serta ketidakmampuan dalam memahami konsep diri yang akan berdampak pada perilaku anak (Komaini, 2019).

Keterlambatan perkembangan anak usia dini tinggi di semua negara, kondisi ini lebih sering terjadi dibandingkan kondisi kronis lainnya yang menyebabkan morbiditas utama sepanjang umur. Kejadian ini dibuktikan angka kejadian masalah keterlambatan perkembangan anak di Dunia pada tahun 2015 sekitar 12-16 %, di Asia 50% dan di Afrika sebanyak 30% (Jurana, 2017). Indonesia mengalami masalah keterlambatan perkembangan anak pada tahun 2013 sebesar 11-16 %. Pada tahun 2014 sebesar 10-14 anak mengalami gangguan perkembangan dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 yaitu 13-18% (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 Tahun 2014 Keterlambatan perkembangan motorik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam sebagai modal awal dalam mencapai suatu proses akhir dari tumbuh kembang anak. Faktor internal meliputi: genetik, ras, umur, jenis kelamin, dan kelainan kromosom. Sedangkan faktor eksternal terbagi menjadi faktor prenatal, faktor persalinan, dan faktor pasca persalinan. Faktor pasca persalinan dapat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan yaitu: faktor gizi, lingkungan keluarga, sosial ekonomi, status kesehatan, dan olahraga yang menjadi stimulasi perkembangan anak (Suhartanti, et al., 2019).

Faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak adalah faktor gizi, agar gizi terpenuhi, perlu ibu yang cakap dalam pemberian nutrisi. Pemberian nutrisi yang kurang akan berdampak pada gangguan perkembangan gizi anak, karena gangguan perkembangan gizi pada anak akan mempengaruhi status gizi anak yaitu gizi kurang dan gizi buruk (Komaini, 2019).

Berdasarkan Riskesdas (2018) menyatakan bahwa di Indonesia persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan adalah 3,9%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,8%. Provinsi Sumatera Barat berada di urutan ke-16 di Indonesia, dengan persentase gizi buruk balita usia 0-59 sebesar 3,5% dan gizi kurang sebesar 15,4% (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data status gizi balita di Kota Padang tahun 2019, Kelurahan Anak Air menjadi yang tertinggi untuk masalah gizi buruk dan gizi kurang dengan persentase 13% dan 9,6%.

Status gizi mempengaruhi perkembangan motorik anak prasekolah. Hal ini terlihat dari hasil beberapa penelitian yang dilakukan. Mariani (2015) mempelajari hubungan status gizi anak prasekolah dengan perkembangan motorik halus di TK GMIM Solafide Desa Una Kecamatan Kawankoanduk Kabupaten Minahasa. Selanjutnya hasil penelitian yang telah dilakukan, Rezky (2017) membuktikan adanya hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di Posyandu Kalisonggo kecamatan Dau.

Perkembangan motorik anak juga dipengaruhi lingkungan keluarga. Banyak hal yang berperan dalam lingkungan keluarga. Salah satunya adalah pentingnya kecakapan ibu. Kecakapan ini dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan ibu. Pendidikan ibu yang baik mempengaruhi perkembangan motorik yang baik. Pendidikan ibu yang buruk berarti ibu tidak mampu menyerap pengetahuan tentang pola asuh yang baik dan tahap perkembangan yang dialami anak sesuai dengan usianya. (Soetjiningsih, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Dewi dan Pujiastuti (2012) menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta. Demikian juga dengan penelitian Kusumaningtyas dan Wayanti (2016) yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak.

Risikesdas (2018) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki indeks perkembangan anak pada umur 36-59 bulan sebesar 88,3% lebih rendah dibandingkan Thailand dan Vietnam yang memiliki indeks perkembangan

anak sebesar 91,1% dan 88,7%. Selain itu, pada tahun 2018, Sumatera barat termasuk 10 besar terendah di Indonesia yang memiliki indeks perkembangan anak pada umur 36-59 bulan yaitu sebesar 85,2%. Berdasarkan data Deteksi Dini Kelainan Tumbuh Kembang Anak Kota Padang pada tahun 2020, didapatkan bahwa gangguan perkembangan anak di Kelurahan Anak Air tertinggi di Kota Padang, sebanyak 13% balita di wilayah Puskesmas Anak Air mengalami kasus keterlambatan perkembangan, dan gangguan perkembangan motorik sebanyak 18% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa jurnal serta referensi lain yang telah penulis baca mengenai pentingnya perkembangan motorik bagi anak sesuai umur perkembangannya. Keberhasilan anak prasekolah untuk mengerjakan tugas perkembangan motorik akan menjadi penentu untuk perkembangan fisik dan emosional anak ketika dewasa. Hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor dimana anak dibesarkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian topik tersebut dengan judul “Hubungan status gizi anak dan pendidikan ibu dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan status gizi anak dan karakteristik ibu dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan status gizi anak dan karakteristik ibu dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui distribusi frekuensi status gizi anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan, usia, dan pekerjaan ibu pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi perkembangan motorik anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
4. Mengetahui hubungan status gizi anak dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
5. Mengetahui hubungan pendidikan, usia, dan pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
6. Mengetahui faktor yang paling dominan dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Peneliti diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan terkait status gizi anak dan karakteristik ibu dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah serta dapat menerapkan metodologi penelitian secara tepat dan benar.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya status gizi anak dan karakteristik ibu dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah agar anak dapat berkembang secara normal sesuai usianya. Dan sebagai masukan kepada para orang tua untuk memperhatikan perkembangan anaknya.

#### **1.4.3 Manfaat bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi selanjutnya dan dapat menambah informasi mengenai bagaimana “Hubungan status gizi anak dan karakteristik ibu dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang”.

